

PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Alwazir Abdusshomad¹
Alwazir85@gmail.com

Abstrack :

Character education is a system that instill character values in the students, which contains the components of knowledge, individual awareness, determination and the willingness and action to implement the values, both of the one God, yourself, fellow human beings, the environment, and nation, so that will materialize perfect man. This is consistent with the educational objectives set out in the Basic Law No. 20 of 2003 which states that: "The national education serves to develop the ability and character development and a dignified civilization in the context of the intellectual life of the nation, aimed at developing the potential of students to become human the faith and fear of God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable.

Keywords : *Character education, learning, the planting of character values*

Pendahuluan

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Rusaknya perilaku moral pelajar pada masa ini dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak mengenal arah yang mencerminkan buruknya pendidikan karakter.

Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, intinya, karakter warga Negara harus ditopang oleh nilai-nilai moral, sehingga akan tercipta kesejahteraan sosial. Upaya pemerintah melalui Permendiknas Nomor 23 tahun 2006, mengamanatkan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berperilaku sesuai Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan Nasional.

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara². Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan di masyarakat.³

Character education is a broad term that is used to describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development of fundamental values in children at school⁴. Definisi tersebut mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan organisasi sekolah yang mendukung mengembangkan nilai-nilai fundamental pada anak-anak di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan suatu pelajaran yang mengajarkan dan mendidik kesopanan, kompromi, keterbukaan pikiran, dan toleransi terhadap keberagaman⁵. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.⁶. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat⁷.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Surat Luqman ayat 12-14 ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter. Allah SWT berfirman:

² Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*, (Yogyakarta: Araska,2014),hal :11

³ Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*,(Yogyakarta: UNY Press,2011),hal : 49-50

⁴ O'Connor, Ann., et.al, *Building & Sustaining Student Engagement: Charater Education*,(Lincoln: University of Nebraska-Lincoln,2014) hal : 1

⁵ Almerico, Gina M, *Building character Thought Literacy with Children's Literature*, (Research in Higher Education Journal Volume 26-Oktober,2014)hal : 2

⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2011)hal : 5

⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga,2011)hal : 23

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya :

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur [kepada Allah], maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12) Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan [Allah] sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari, hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik melalui pengintegrasian pada semua mata pelajaran.

Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab⁸.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Doni Koesoema A. menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.⁹ Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab.

The objective of character education is to construct the behavior of learners who have the knowledge, skills, attitudes and noble and have a competitive edge in facing globalization¹⁰. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang agar memiliki

⁸ Puskur, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) hal : 9-10

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007) hal :134

¹⁰ Abna Hidayati, dkk, *The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*. (International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 6 June 2014) hal : 190

pengetahuan, keterampilan, sikap mulia serta memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. Character education strives to teach students basic values and principles of right and Wrong¹¹. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip yang benar dan yang salah. Hal ini berarti, pendidikan karakter dapat mengubah atau membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter baik.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter yaitu: 1) karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2) sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; 3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru¹².

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik ketika berada di sekolah. Guru menjadi sosok yang sangat berperan terhadap pembentukan karakter anak, oleh karena itu selain menyampaikan pelajaran guru juga merupakan pendidik karakter. Sebagai seorang pendidik karakter tentunya guru harus memiliki karakter yang baik pula.

¹¹ Stedje, Lauree Beth. *Nuts and Bolts of Character Education* (Journal: A Literature Review. Oklahoma.2010) hal : 14

¹² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga,2011) hal : 24

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru adalah pendidik karakter yang sangat dekat terhadap peserta didiknya di sekolah, guru haruslah menjadi teladan bagi peserta didiknya guru haruslah mampu membangkitkan kembali visinya dan mempunyai profesionalitas yang tinggi, dan mempunyai moral yang baik dilingkungannya sehingga peserta didik dapat mencontohnya.

Nilai-nilai Karakter

1) Kejujuran

Kejujuran yaitu sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan¹³. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme. Jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya¹⁴.

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain¹⁵. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan atau keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan

¹³ Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: UNY Press, 2012) hal : 26

¹⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal : 16

¹⁵ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 43

masyarakat dan bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitarnya. Allah berfirman dalam Surat Al Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (8)

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka dapat sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut: a) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; b) jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya); c) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya¹⁶.

2) Disiplin

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan¹⁷. Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi

¹⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal : 17

¹⁷ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 45

kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan¹⁸. Untuk mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan dilaksanakan dengan baik dan benar. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan- keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

Berdasarkan pada pengertian disiplin diatas, maka dapat diketahui ciri-ciri dari orang yang disiplin. Ciri-ciri orang yang disiplin adalah mematuhi aturan yang ada atau telah disepakati bersama. Jika seseorang tersebut berada di lingkungan sekolah, maka bisa dikatakan disiplin jika telah mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut.

Allah SWT telah memerintahkan untuk berdisiplin, salah satunya tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Jum'ah ayat 9-10 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَدَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (9) Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (10)

Menurut ayat di atas, keberuntungan akan dapat diraih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya dan kembali bekerja ketika sudah

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, dkk, Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. (Yogyakarta: UNY Press, 2012) hal : 27

menunaikan ibadah. Bukan hanya urusan dagang yang harus ditinggalkan ketika sudah tiba waktu shalat. Sebab, menurut para mufasir, ungkapan “Tinggalkanlah jual beli” dalam ayat diatas berlaku untuk segala kesibukan selain Allah. Dengan kata lain, ketika azan berkumandang, maka kaum beriman diserukan untuk bergegas memenuhi panggilan Allah itu.

3) Sopan santun

Kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang¹⁹. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Di samping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebageian besar waktu anak lebih banyak di rumah.

Di lingkungan sekolah, penanaman sopan santun lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Firman Allah dalam Surat Al Imron ayat 159 :

¹⁹ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 45

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(١٥٩)

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (159)

4) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, negara, Tuhan YME, masyarakat, lingkungan, baik alam, sosial, maupun budaya²⁰. Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan YME²¹. Tanggung jawab merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain²². Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya, tidak menyakiti orang lain. Lebih positif dari itu, seseorang harus membantu orang lain. Jadi tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila dirinya dengan sadar mengambil keputusan, menjalankan keputusan tersebut, dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apapun yang ada. Menerima konsekuensi

²⁰ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 44

²¹ Darmiyati Zuchdi, dkk, Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. (Yogyakarta: UNY Press, 2012) hal : 27

²² Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, (Salatiga: Erlangga,2011) hal : 21

artinya tidak lari dari situasi yang diakibatkan oleh pilihan atau keputusannya, serta mau menanggung kegagalan dan tidak menyalahkan orang lain. Firman Allah dalam Surat Al Mudatsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya :

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (38)

5) Bekerjasama

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain²³. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kerja sama ditandai dengan adanya tujuan bersama dan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan itu. Tujuan bersama perlu dibangun agar semua anggota dalam diskusi teman sejawat memiliki arah yang sama dalam bekerja. Untuk membentuk suatu tujuan bersama, diperlukan pemikiran bersama pula. Inilah yang menandakan bahwa dalam kegiatan diskusi tersebut ada suatu kerja sama.

Kegiatan bersama juga menjadi ciri dari suatu kerja sama. Kegiatan bersama bisa berupa pemecahan masalah dalam diskusi, tanya jawab, nasehat-menasehati, dan kegiatan bersama lainnya yang membawa setiap anggotanya untuk bersama mencapai tujuan kelompok.

Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada siswa dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar²⁴. Guru harus berupaya agar dalam kerja kelompok masing-masing siswa dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, para siswa akan belajar untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lainnya.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan sangat banyak kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi di masyarakat, oleh karena itu manusia harus bekerja sama dengan orang lain di masyarakat. Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya

²³ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2011) hal : 43

²⁴ ibid

dalam kehidupan kemasyarakatannya dengan orang lain. Firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam [mengerjakan] kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (2)

6) Percaya diri

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya²⁵. Siswa harus memiliki rasa percaya diri dalam proses belajar mengajar di sekolah. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan kelebihan atau potensi yang dimilikinya²⁶. Tanpa adanya kepercayaan diri yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang tidak bisa berkembang, tetapi justru semakin redup atau bahkan akan mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan karena akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri seperti dalam Firman Allah Surat Al Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya :

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah [pula] kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi [derajatnya], jika kamu orang-orang yang beriman. (139)

Orang yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan

²⁵ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 45

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2011) hal : 41-42

akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

7) Kreatifitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada²⁷. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan mencari tahu cara-cara baru dalam melihat suatu permasalahan serta peluang-peluang. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dari yang belum ada dan mampu melihat suatu peluang yang belum diketahui orang lain. Dalam agama Islam dikatakan bahwa Allah hanya akan mengubah nasib manusia jika manusia mau melakukan usaha/kreatif untuk memperbaikinya. Firman Allah dalam Surat Ar Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (11)

Pembelajaran Karakter

Pembelajaran karakter dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup²⁸.

1) Pendahuluan

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada kegiatan pendahuluan, guru: (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) dan menyampaikan

²⁷ Nur'aeni. *Ada Apa dengan Kreativitas?*. (Jurnal Islamadina, Vol. VII, No. 3, September 2008) hal : 76-77.

²⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*. (Yogyakarta: Araska.2014) hal : 73

cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Contoh: (a) guru datang tepat waktu (disiplin); (b) guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (santun, peduli); (c) berdoa sebelum pelajaran (religius); (d) menegur siswa yang terlambat dengan sopan (disiplin, santun, peduli); (e) mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.

2) Kegiatan Inti

Sesuai Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007, kegiatan inti melalui 3 tahapan sebagai berikut;

- (1) *Eksplorasi*. Kegiatan eksplorasi oleh guru dilakukan dengan: (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama); (b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (kreatif, kerja keras); (c) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan); (d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (rasa percaya diri, mandiri); dan (e) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (mandiri, kerjasama, kerja keras).
- (2) *Elaborasi*. Kegiatan elaborasi oleh guru dilakukan dengan: (a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (cinta ilmu, kreatif, logis); (b) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun); (c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (kreatif, percaya diri, kritis); (d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab); (e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai); (f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan

eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama); (g) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama); (h) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama); (i) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

- (3) *Konfirmasi*. Kegiatan konfirmasi oleh guru dilakukan dengan: (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis); (b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (percaya diri, logis, kritis); (c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (memahami kelebihan dan kekurangan); (d) memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru: 1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (peduli, santun); 2) membantu menyelesaikan masalah (peduli); 3) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (kritis); 4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (cinta ilmu); 5) dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (peduli, percaya diri).

Penutup

Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007, dalam kegiatan penutup guru: (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (mandiri, kerjasama, kritis, logis); (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan); (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis); (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup. a) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut. b) penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. c) umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa. d) karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. e) kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian. f) Berdoa pada akhir pelajaran.

Faktor lain yang perlu diperhatikan: (1) guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. (2) guru harus memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award)

atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran. (3) hindari mengolok-olok siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Karena kebiasaan tersebut harus dihindari untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya. (4) Guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. (5) Guru menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna Hidayati, dkk. (2014). The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June 2014. Hlm. 189-198.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Almerico, Gina M. (2014). Building character Thought Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal* Volume 26-Oktober, 2014.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Deni Damayanti. (2014). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai. Yogyakarta: Araska.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Nur'aeni. (2008). Ada Apa dengan Kreativitas?. *Jurnal Islamadina*, Vol. VII, No. 3, September 2008: 74-84.

O'Connor, Ann., et.al., (2014). *Building & Sustaining Student Engagement: Character Education*. Lincoln: University of Nebraska-Lincoln.

Puskur. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.

Stedje, Lauree Beth. (2010). *Nuts and Bolts of Character Education*. Journal: A Literature Review. Oklahoma.